

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEPRESI POSTPARTUM DI PUSKESMAS PAMPANG

Amran^{1*}, Suhartatik², Azniah³

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²Politeknik Kesehatan Makassar, Jl. Bendungan Bili-bili No.1, Kota Makassar, Indonesia, 90221

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: amran06latangke@gmail.com / +6282196814971

(Received: 29-05-2023 ; Reviewed: 11-06-2023 ; Accepted: 29-06-2023)

Abstrak

Depresi post partum merupakan suatu masalah yang sering muncul di kalangan wanita dalam tahap proses kehamilan sampai kelahiran bayi. Pada tahapan setelah melahirkan terkadang wanita sering mengalami gangguan psikologis Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami, usia dan pendidikan ibu terhadap risiko depresi pada ibu hamil. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang berada di Puskesmas Pampang sejumlah 109 Ibu selama priode Mei 2021. Adapun jumlah sampel penelitian adalah 62 ibu mengalami depresi pascapersalinan. Penelitian ini menggunakan beberapa lembar observasi dan kuesioner. Lembar observasi. Dalam uji *Chi square Test* diperoleh nilai signifikan 0,001 dengan menunjukkan $p < 0,05$. Hal ini berarti adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi postpartum Di Puskesmas Pampang Kota Makassar. Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan bahwa adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi postpartum

Kata Kunci: Depresi, Post Partum, Dukungan Sosial

Abstract

Postpartum depression is a problem that often arises among women in the stage of pregnancy until the birth of a baby. At the stage after giving birth, sometimes women often experience psychological disorders. The purpose of this study was to determine the relationship between husband's support, age and mother's education on the risk of depression in pregnant women. This research uses analytic observational with cross sectional study approach. The study population was all pregnant women who were at the Pampang Health center with a total of 109 mothers during the May 2021 period. The number of research samples was 62 mothers experiencing postpartum depression. This study used several observation sheet. In the chi square Test, a significant value of 0.001 was obtained by showing $p < 0.05$. this means that there are factors related to the incidence of postpartum depression at the Pampang Public Health Center Makassar City. The conclusion of the research that has been done is that there are factors associated with the incidence of postpartum depression

Keywords: Depression, PostPartum, Social Support

Pendahuluan

Postpartum merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seorang ibu karena peran dan tanggung jawabnya yang semakin berubah, Perubahan fisik dan psikologis yang semakin hari akan membuat seorang ibu terus mengalami gangguan mood selama 4 minggu setelah melahirkan keadaan ini akan terus berlanjut ketika ibu yang menikah dini belum mampu mengurus bayi dan akan mengalami perubahan peran, salah satunya tingkat depresi yang terkadang akan berpengaruh pada pola kehidupan ibu dan bayi (Fatmawati and Gartika 2021)

Depresi post partum merupakan suatu masalah yang sering muncul di kalangan wanita dalam tahap proses kehamilan sampai kelahiran bayi. Pada tahapan setelah melahirkan terkadang wanita sering mengalami gangguan psikologis(Hardiyanti Wardanah P. F., 2021)

Berdasarkan laporan WHO 2017 data penduduk dengan depresi postpartum sebesar 322 juta jiwa di seluruh dunia. Asia Tenggara dan Pasifik Barat merupakan suatu wilayah dengan populasi depresi terbanyak. Sedangkan Indonesia sendiri memiliki prevalensi depresi sebanyak 3,7% atau keadaan tersebut masih di bawah India yang menempati urutan pertama dengan tingkat prevalensi sebesar 4,5% sedangkan depresi di wilayah Asia Tenggara mencapai 27% (Arimurti et al 2020). Berdasarkan proses demi proses yang dilakukan oleh peneliti dari psikiatrik inggris, dikatakan bahwa depresi post partum merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum diderita oleh seorang ibu setelah melahirkan dikatakan pula angka depresi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan berkisaran 13-40% (Hardiyanti Wardanah P. F., 2021).

Angka kejadian depresi post partum menurut laporan WHO (World Health Organization) diperkirakan wanita yang melahirkan dan menderita depresi ringan berkisar 10 per 1000 kelahiran hidup. Di Asia, angka kejadian post partum cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26 – 85% dari wanita pasca melahirkan. Sedangkan di Indonesia, angka kejadian post partum blues belum diketahui secara pasti karena belum adanya lembaga yang melakukan survey secara pasti (Nurbaya et al. 2016)

Menurut data laporan Kemenkes RI 2017, angka kejadian tingkat depresi diseluruh dunia mencapai 18% pada tahun priode 2005 hingga 2015 atau sebesar 300 juta jiwa dari seluruh populasi di dunia. Angka tersebut termasuk depresi yang dialami ibu pada masa postpartum atau masa nifas. Karena hal tersebut, depresi membutuhkan perhatian khususnya terhadap gangguan masalah kejiwaan. WHO pada peringatan hari kesehatan sedunia 2017 menjadikan depresi sebagai tema peringatan tahun tersebut(Arimurti et al 2020).

Pemerintah Indonesia mengkampanyekan program studi “Suami Siaga” pada tahun 1999-2000 dalam rangka meningkatkan peran suami dalam program *Making pregnancy Safe*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterlibatan dan partisipasi suami terhadap pelayanan kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir. Hasil evaluasi program ini menunjukkan bahwa kampanye suami siaga memberikan dampak dan perilaku yang kuat pada laki-laki dimana terjadi peningkatan jumlah suami yang menemani istri saat pemeriksaan kehamilan dan saat persalinan. Pendamping suami selama proses persalinan adalah suatu bentuk pemberian dukungan selama proses persalinan untuk mengurangi perasaan negatif yang timbul pada istri dan memperlancar proses persalinan. Tindakan suami sebagai pendamping selama proses persalinan yaitu, memberi motivasi dan mengatasi masalah fisik istri. Perasaan positif dan negatif muncul dari dalam diri suami selamamendampingi istri bersalin (Dahniar 2013)

Berdasarkan data Riskesdas 2018, angka prevalensi depresi di Indonesia mencapai 6,1% dimana angka kejadian tersebut tersebar di seluruh Indonesia, Salah satu prevalensi tertinggi di urutan pertama di Indonesia di duduki oleh provinsi Sulawesi tengah dengan nilai prevalensisebesar 12,3%, sedangkan prevalensi terendah di tempati oleh provinsi jambi dengan dominasi angka sekitar 1,8%. Sedangkan di Provinsi sul-sel sendiri memiliki prevalensi sebesar 7,0% baik dikota maupun di pedesaan. Terhitung jumlah prevalensi 7,4% wanita yang mengalami depresi merupakan wanita yang kawin di usia dini seperti SD-SMP, sedangkan prevalensi di angka 5,8% adalah wanita dalam kelompok umur tanah subur antara umur 10-54 tahun (Wurisastuti 2020)&(Khalid 2020)

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa depresi postpartum meningkat pada ibu yang memiliki dukungan sosial yang rendah, terutama dari suami atau nenek. Salah satu penelitian yang mengatakan hal tersebut yaitu Clark, dkk, 2003 mengungkapkan bahwa pasangan suami juga dapat mengalami akibat negative dari munculnya depresi pasca melahirkan yang di alami istri, kejadian tersebut menunjukkan bahwa tingkat depresi seorang istri mampu membuat suami merasakan hal seperti kecemasan terhadap kesejahteraan istri, merasa bingung dengan perilaku istri, dan frustrasi dengan sikap istri yang buruk. Subjek penelitian suami-suami membuktikan adanya perubahan yang signifikan dalam hidupnya untuk mengakomodasikan kebutuhan istri dan

anaknyanya. Dukungan social merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya depresi pascamelahirkan dan memungkinkan bisa menurunkan angka munculnya kejadian tersebut. Smet (1994) mengungkapkan bahwa pertolongan dari dukungan social mampu memberikan rasa percaya, nasehat, dorongan, serta semangat dalam menerima (Sumantri et al. 2015)

Potensi depresi juga ditemukan meningkat pada ibu yang berusia muda dalam suatu penelitian yang dilakukan Norwits dan Schorge, 2008 bahwa resiko terjadinya depresi kebanyakan dialami oleh ibu yang memiliki usia muda. Sedangkan menurut Kumar dan Robson) ibu yang berusia lebih tua dan ibu yang lebih muda terbukti memiliki risiko terjadinya depresi pascanatal dalam penelitian yang berbeda, sedangkan penelitian lain tidak menemukan adanya hubungan antara depresi dengan usia. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa saat yang tepat bagi seseorang perempuan untuk melahirkan pada usia 20 – 30 tahun, merupakan suatu hal sebagai pendukung masalah periode yang optimal bagi perawatan bayi oleh seorang ibu. Faktor usia perempuan yang bersangkutan saat kehamilan dan persalinan sering kali dikaitkan dengan kesiapan mental perempuan untuk menjadi seorang ibu. Dikarenakan pada saat penelitian sangat sedikit ibu-ibu yang melahirkan umur dibawah 20 tahun, hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat yang sudah tinggi bahwa usia yang baik untuk menikah dan mempunyai anak adalah pada umur 20-35 tahun dan sesuai dengan salah satu program pembangunan yang berkaitan dengan Kependudukan adalah Program Keluarga Berencana (Arimurti et al 2020).

Kesejahteraan emosional ibu selama periode pascanatal dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kelelahan, pemberian makan yang sukses seperti pemberian ikan gabus, puas dengan perannya sebagai ibu, cemas dengan kesehatannya sendiri atau bayinya serta tingkat dukungan yang tersedia untuk ibu. Perubahan yang mendadak dan dramatis pada status hormonal menyebabkan ibu yang berada dalam masa nifas menjadi sensitif terhadap faktor-faktor yang dalam keadaan normal mampu diatasinya (Sampara, Sikki, & Aspar, 2020). Disamping perubahan hormonal, cadangan fisiknya sering sudah terkuras oleh tuntutan kehamilan serta persalinan. Keadaan kurang tidur, lingkungan yang asing baginya dan oleh kecemasan akan bayi. Tubuhnya mungkin pula tidak memberikan respon yang baik terhadap obat-obat yang asing seperti preparat analgesik narkotik yang diberikan pada persalinan (Irvana 2021)

Pendidikan menjadi salah satu faktor risiko umum pada gangguan kesehatan, termasuk depresi postpartum. Dikatakan bahwa ibu yang mengalami depresi postpartum sebgaiian besar mereka yang berpendidikan dasar, SD maupun SMP. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin kecil kemungkinan mengalami depresi postpartum (Nasri, Wibowo, and Ghozali 2017)

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk melihat beberapa faktor yang di pertimbangkan sebagai faktor risiko depresi postpartum pada ibu pasca melahirkan. Pengukuran dan pengamatan variabel menggunakan proses observasi, variabel independen dan dependen keduanya dikumpulkan secara bersama dalam satu proses pengambilan data. Sehingga desain yang sesuai dengan tujuan dan proses pelaksanaan penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study* (Sastroasmoro 2011). Seluruh proses pengamatan dan rangkaian penulisan laporan hasil penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurunwaktu tiga bulan, mulai Juni – Agustus 2021. Lokasi penelitian yang terpilih berdasarkan pertimbangan sosio-demografi dan kepadatan jumlah sasaran ibu hamil tahun 2021 adalah Puskesmas Pampang, Kota Makassar. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang berada di Puskesmas Pampang sejumlah 109 Ibu selama priode Mei 2021. Maka estimasi jumlah sampel penelitian adalah 62 ibu mengalami depresi pasca persalinan.

Uji Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari (Aznieh, 2020 Enfermeria, Aznieh 2021 EPDS). Nilai validitas Instrumen EPDS 80 %, spesifisitas 90 % item, Uji Reliabilitas. Nilai reliabilitas Instrumen EPDS yang digunakan adalah 0,77 (Syam, Suhartatik, and Handayani n.d.)

Pengolahan Data

Pengumpulan dilakukan dengan cara mendatangi wilayah penelitian, setelah memenuhi seluruh persyaratan etik dan administratif perizinan penelitian. Ibu yang berkunjung ke puskesmas diminta kesediaannya untuk menjadi sampel penelitian, setelah mendapat penjelasan terkait seluruh prosedur dan tujuan pelaksanaan penelitian. Data demografi dikumpulkan dengan Teknik wawancara dengan pedoman form

observasi data demografi, sembari meminta ibu untuk mengisi Kuesioner BSESF, EPDS agar tidak menyita terlalu banyak waktu dan menghindari adanya bias respon pada sampel penelitian.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Responden Di puskesmas pampang kota Makassar selama bulan Mei 2021 (n=62)

| Depresi Postpartum | Jumlah | |
|--------------------|-----------|------------|
| | n | % |
| Berisiko | 44 | 71,0 |
| Tidak Berisiko | 18 | 29,0 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 terdapat frekuensi berisiko responden yaitu, 44 responden (71,0%) dan yang tidak berisiko sebanyak 18 responden (29,0%)

Tabel 2. Frekuensi Usia Ibu

| Usia Ibu | Jumlah | |
|----------------|-----------|------------|
| | n | % |
| Berisiko | 30 | 62,5 |
| Tidak Berisiko | 18 | 37,5 |
| Total | 48 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 di atas terdapat frekuensi usia ibu berisiko yaitu, usia ibu 20-35 tahun sebanyak 30 responden (62,5%), usia ibu tidak berisiko <20 dan >35 tahun sebanyak 18 responden (37,5%).

Tabel 3. Frekuensi Tingkat Pendidikan responden

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | |
|--------------------|-----------|------------|
| | n | % |
| Berisiko | 32 | 71,1 |
| Tidak Berisiko | 13 | 28,9 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 di atas terdapat frekuensi tingkat pendidikan yang berisiko menengah-tinggi sebanyak 32 responden (71,1%) tingkat pendidikan dasar yang tidak berisiko sebanyak 13 responden (28,9).

Tabel 4. Frekuensi Dukungan Suami responden

| Dukungan Suami | Jumlah | |
|----------------|-----------|------------|
| | n | % |
| Berisiko | 19 | 30,6 |
| Tidak Berisiko | 43 | 69,4 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4 di atas terdapat frekuensi Dukungan Suami cukup yang bersisiko sebanyak 19 responden (30,6%) Dukungan Suami kurang yang tidak berisiko sebanyak 43 responden (69,4%)

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Gambaran Uji Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi PostPartum Di Puskesmas Pampang Kota Makassar

| Variable | Depresi Postpartum | | | | Total | | P (sig) |
|-------------------|--------------------|-------|----------------|-------|-------|-----|---------|
| | Berisiko | | Tidak Berisiko | | n | % | |
| | N | % | N | % | | | |
| Usia Ibu | | | | | | | |
| 20-35 tahun | 30 | 62,5% | 18 | 37,5% | 48 | 100 | 0,007 |
| <20 dan >35 tahun | 14 | 100% | 0 | 0,0% | 14 | 100 | |
| Total | 44 | 71,0% | 18 | 29,0% | 62 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui responden yang memiliki usia 20-35 tahun yang mengalami depresi postpartum yang berisiko sebanyak 30 ibu (62,5%) dan yang tidak berisiko sebanyak 18 ibu (37,5%). Dan responden yang memiliki usia <20 dan >35 tahun yang mengalami depresi postpartum yang berisiko sebanyak 14 ibu (100%) dan yang tidak berisiko sebanyak 0 ibu (100%). dalam uji *Chi square Test*, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,007 dengan menunjukkan $p < 0,05$. Hal ini berarti adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi postpartum Di Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Tabel 3. Gambaran Uji Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi PostPartum Di Puskesmas Pampang Kota Makassar

| Variable | Depresi Postpartum | | | | Total | | P (sig) |
|-------------------|--------------------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| | Berisiko | | Tidak Berisiko | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pendidikan | | | | | | | |
| Menengah-tinggi | 32 | 71,1 | 13 | 28,9 | 45 | 100 | 1,000 |
| Dasar | 12 | 70,6 | 5 | 29,4 | 17 | 100 | |
| Total | 44 | 71,0 | 18 | 29,0 | 62 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat diketahui responden yang memiliki pendidikan Menengah-Tinggi yang mengalami depresi postpartum berisiko sebanyak 32 responden (71,1%) dan yang tidak berisiko sebanyak 13 responden (28,9%). Dan responden yang memiliki tingkat pendidikan Dasar yang mengalami depresi postpartum berisiko sebanyak 12 responden (70,6%) dan yang tidak berisiko sebanyak 5 responden dengan (29,4%). Dalam uji *chi square Test* diperoleh nilai signifikan sebesar 1,000 dengan menunjukkan $p < 0,05$. Hal ini berarti adanya faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian depresi postpartum Di Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Tabel 4. Gambaran Uji Analisis Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Kejadian Depresi PostPartum Di Puskesmas Pampang Kota Makassar

| Variable | Depresi Postpartum | | | | Total | | P (sig) |
|-----------------------|--------------------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| | Berisiko | | Tidak Berisiko | | n | % | |
| | N | % | n | % | | | |
| Dukungan Suami | | | | | | | |
| Dukungan suami cukup | 25 | 58,1 | 18 | 41,9 | 43 | 100 | 0,001 |
| Dukungan suami kurang | 19 | 100 | 0 | 0,0 | 19 | 100 | |
| Total | 44 | 71,0 | 18 | 29,0 | 62 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui responden yang memiliki dukungan suami cukup yang mengalami depresi postpartum berisiko sebanyak 25 responden (58,1%) dan yang tidak berisiko sebanyak 18 responden (41,9%). Dan responden yang memiliki dukungan suami kurang yang mengalami depresi postpartum berisiko sebanyak 19 responden (100%) dan yang tidak berisiko sebanyak 0 responden (0,0%). Dalam uji *Chi square Test* diperoleh nilai signifikan 0,001 dengan

menunjukkan $p < 0,05$. Hal ini berarti adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi postpartum Di Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan seperti yang dijabarkan sebelumnya dengan merujuk pada teori-teori dan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang menjadi pendukung pada penelitian ini.

1. Hubungan Usia Ibu terhadap kejadian depresi PostPartum di Puskesmas Pampang Kota Makassar

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa 62,5% yang memiliki usia 20-35 tahun adalah responden yang beresiko mengalami depresi postpartum yang dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden dengan usia 20-35 tahun yang beresiko berjumlah 30 responden dan 37,5% responden yang tidak beresiko mengalami depresi postpartum sebanyak 18 responden.

Sementara 100% responden yang memiliki usia <20 dan >35 tahun adalah responden yang beresiko mengalami depresi postpartum yang dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden dengan usia <20 dan >35 tahun yang beresiko berjumlah 14 responden dan 100% reponden yang tidak beresiko mengalami depresi postpartum sebanyak 0 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Prayoga et al. 2016) dalam hasil penelitiannya terdapat prevalensi depresi postpartum di kota dempasar sebanyak 9 ibu. Sebanyak 4 ibu membutuhkan pemantauan ekstra. Faktor resiko yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah riwayat pendidikan ibu yang rendah, primipara, umur, memiliki riwayat anak meninggal dan kehamilan yang tidak diharapkan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masithoh, Asiyah, and Naimah 2019) dari hasil penelitiannya tentang hubungan antara usia ibu dengan kejadian depresi postpartum blues diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan anantara usia ibu dengan kejadian postpartum blues.

Menurut Kusuma, 2017; Buttino et al., (2012) dalam (Fazraningtyas 2019) hal ini dikarenakan tingkat maturitas tidak di dasarkan pada usia orang, tetapi berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti pola pikir, pengalaman yang di dapatkan selama menjalani kehidupan, dal lain-lain. Di samping itu, priode kehamilan dan persalinaan seorang ibu akan lebih erat terakait dengan kesiapan mental ibu untuk menjalani peran barunya sebagai seorang ibu.

2. Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian depresi postpartum di Puskesmas Pampang Kota Makassar

Berdasarkan Tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa 71,1% yang memiliki pendidikan Menengah-Tinggi adalah responden yang beresiko mengalami depresi postpartum yang di buktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden dengan pendidikan Menengah-Tinggi yang beresiko berjumlah 32 responden dan 28,9% yang tidak beresiko mengalami depresi postpartum sebanyak 13 responden.

Sementara 70,6% responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar adalah responden yang beresiko mengalami depresi postpartum yang di buktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar yang beresiko berjumlah 12 responden dan 29,4% yang tidak beresiko mengalami depresi postpartum sebanyak 5 responden.

Hasil penelitian ini di perkuat oleh (Sri Wahyuni, Murwati 1997) dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan depresi postpartum, kondisi ini didukung bahwa jumlah kasus depresi dan tidak depresi sama terjadi pada jenjang pendidikan menengah yaitu 72.7% terjadi depresi pada responden dengan pendidikan menengah dan 63.2% tidak terjadi depresi pada responden dengan pendidikan menengah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh (Sambas 2017) hasil penelitiannya mengatakan tidak ada perbedaan yang bermakana terhadap kemampuan ibu postpartum dengan SC yang diberikan pendidikan kesehatan secara berurutan dengan yang tidak.

Pernyataan tersebut telah terjawab semua, hasilnya bahwa pendidikan kesehatan mengenai perawatan postpartum dengan SC dapat meningkatkan kemampuan merawat diri ibu postpartum dengan SC. Semua karakteristik responden tidak berkontribusi terhadap kemampuan merawat diri.

Menurut (Kusumastuti, Dyah Puji Astuti n.d.) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian depresi postpartum bisa disebabkan

karena wanita sekarang terutama responden mudah mendapatkan informasi-informasi kesehatan dari berbagai macam media.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Masithoh, Asiyah, and Naimah 2019) dalam hasil penelitiannya tentang hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian postpartum blues diperoleh hasil tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian depresi post partum blues.

3. Hubungan dukungan suami terhadap kejadian depresi postpartum di Puskesmas Pampang Kota Makassar

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa 58,1% yang memiliki dukungan suami cukup adalah responden yang beresiko mengalami depresi postpartum yang dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden dengan dukungan suami cukup yang beresiko berjumlah 25 responden dan 41,9% yang tidak beresiko mengalami depresi postpartum sebanyak 18 responden.

Sementara 100% responden yang memiliki dukungan suami kurang adalah responden yang beresiko mengalami depresi postpartum yang dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden dengan dukungan suami kurang yang beresiko berjumlah 19 responden dan 0,0% yang tidak beresiko mengalami depresi postpartum sebanyak 0 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Winarni, Winarni, and Ikhlasiah 2018) dalam hasil penelitiannya ada pengaruh antara dukungan suami dengan kondisi psikologi ibu postpartum, bidan perlu memberdayakan suami untuk memberikan dukungan kepada ibu untuk membantu mekanisme coping dalam mengatasi gangguan psikologis yang dialami ibu selama postpartum. Salah satu cara bidan memberdayakan suami untuk memberikan dukungan saat masa postpartum adalah dengan mengenalkan tentang perubahan dan adaptasi psikologis ibu masa postpartum kepada suami sejak pemeriksaan antenatal care.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fatimah Ibrahim Di RSIA Pertiwi Makassar dalam (Nurfatimah and Entoh 2018) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kejadian depresi postpartum.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurniasari yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kejadian postpartum blues di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro tahun 2014.

Menurut (Riyana et al., 2019) dalam (Afiyah et al. 2020) dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami berperan terhadap pencapaian peran ibu. Apabila dukungan suami baik maka pencapaian peran ibu dapat tercapai. Sebaliknya, apabila dukungan suami kurang maka pencapaian peran ibu tidak tercapai. Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan tidak berupa saran, nasehat, atau support saja, namun berupa tindakan nyata dengan mengontrol, membantu dan mendampingi ketika menjalani pemeriksaan kehamilan, proses persalinan sampai ketika bayi baru lahir.

(Anindhita Yudha Cahyaningtyas 2019) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada pengaruh dari dukungan suami terhadap kejadian depresi postpartum.

Hasil ini juga diperkuat oleh (Dwi natalia setiawan et al. n.d.) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, riwayat komplikasi, pekerjaan ibu, pendapatan suami, dukungan suami serta problematika marital dengan kejadian depresi postpartum pada ibu bersalin di kabupaten bogor tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Fitrah dan Helina, 2017) dalam (Rosyidah et al. n.d.) dari hasil penelitiannya yang dilakukan di pekanbaru mengatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kejadian depresi postpartum blues.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Adanya faktor hubungan antara usia ibu dengan kejadian depresi postpartum di Puskesmas Pampang Kota Makassar
- 2) Tidak adanya faktor hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian depresi postpartum di Puskesmas Pampang Kota Makassar
- 3) Adanya faktor hubungan antara dukungan suami dengan kejadian depresi postpartum di Puskesmas Pampang Kota Makassar

Saran

Sangat penting untuk perawat agar lebih meningkatkan strategi di bidang ilmu pengetahuan untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi postpartum.

Referensi

- Afiyah, Raden Kahiriyatul et al. 2020. "Dukungan Suami Berhubungan Dengan Pencapaian Peran Ibu Menggunakan Pendekatan Teori Ramona T. Mercer Pada Ibu Primipara." 10(3): 417–28.
- Anindhita Yudha Cahyaningtyas, Dkk. 2019. "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Nifas Di Kabupaten Sukoharjo." III(2): 36–41.
- Arimurti et al. 2020. "Studi Literatur Faktor-Faktor Yang mempengaruhi." 4(2), 29-37." 4(2): 29–37.
- Dahniar. 2013. "Pengaruh Pendampingan Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu." : 24–30.
- Dwi natalia setiawan et al., 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Postpartum Di Kabupaten Bogor Tahun 2019."
- Fatmawati, Ariani, and Nina Gartika. 2021. "Hubungan Kondisi Psikososial Dan Paritas Dengan Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Remaja The Relationship of Psychosocial Condition and Parity with Postpartum Depression Incidence in Adolescent Mothers." 8(1): 36–41.
- Fazraningtyas, Winda Ayu. 2019. "Hubungan Faktor Sociodemografic Dengan Depresi Postpartum Di Rumah Sakit Daerah Banjarmasin." 10(1).
- Irvana. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Post Partum Di RSUD Labuang Baji Makassar." 3(April): 61–66.
- Khalid, Nur. 2020. "Hubungan Antara Self Efficacy Ibu Hamil Dengan Potensi Kejadian Depresi Di Puskesmas Batua Makassar." 15.
- Kusumastuti, Dyah Puji Astuti, Susi Hendriyati. "Postpartum Pada Ibu Postpartum . 1-17." : 1–17.
- Masithoh, Anny Rosiana, Nor Asiyah, and Yuyun Naimah. 2019. "Hubungan Usia Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus." : 454–63.
- Nasri, Zulpatin, Arief Wibowo, and Endang Warsiki Ghozali. 2017. "Faktor Determinandepresi Postpartum Di Kabupaten Lombok Timur." : 89–95.
- Nurbaya, Sitti, Rosmini Rasimin, Stikes Nani, and Hasanuddin Makassar. 2016. "Pengaruh Pemberian Psikoedukasi Terhadap Kejadian Depresi Post Partum Di Rsia Sitti Fatimah Makassar." 9(1997): 266–72.
- Nurfatimah, Nurfatimah, and Cristina Entoh. 2018. "Hubungan Faktor Demografi Dan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pascasalin." *Jurnal Profesi Medika : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 11(2): 89–99.
- Prayoga, I Komang, Ariguna Dira, Anak Ayu, and Sri Wahyuni. 2016. "Prevelensi Dan Faktor Resiko Depresi Postpartum Di Kota Denpasar Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale." 5(7): 5–9.
- Rosyidah, Hanifatur et al. "Literatur Review : Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues." : 90–95.
- Sambas, Ety Komariah. 2017. "Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada Volume 17 Nomor 2 Agustus 2017." 17.
- Sastroasmoro, Sudigdo. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. 4th ed. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sri Wahyuni, Murwati, Supiati. 1997. "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Depresi Postpartum." : 131–37.
- Sumantri, Rustian Adi, Kondang Budiyan, Rustian Adi Sumantri, and Kondang Budiyan. 2015. "Dukungan Suami Dan Depresi Pasca Melahirkan." 17(1): 29–38.

Syam, Azniah, Suhartatik Suhartatik, and Lina Handayani. "Research Article Assessing Breastfeeding Behaviour in Indonesia : Does Early Skin-to-Skin Contact Affect Mothers ' Breastfeeding Performance and Confidence ?"

Winarni, Lastr Mei, Esty Winarni, and Marthia Ikhlasiah. 2018. "Pengaruh Dukungan Suami Dan Bounding Attachment Dengan Kondisi Psikologis Ibu Postpartum Di Rsud Kabupaten Tangerang Tahun 2017." *Jurnal Ilmiah Bidan* 3(2): 1–11.

Wurisastuti, Tri. 2020. "The Role of Social Support for Mothers with Depression Symptoms in." : 161–68.